

BAB 1

PENDAHULUAN

1.01. Latar Belakang

Pernikahan merupakan hal yang diidamkan oleh setiap individu untuk memulai kehidupan baru. Saat masa awal pernikahan, individu harus dapat menyesuaikan diri dengan pasangan dan peran baru. Penelitian Indrawati dan Fauziah (2012) menjelaskan bahwa peran penting saat penyesuaian diri yaitu adanya integrasi yang baik antarindividu seperti mampu menyelaraskan keinginan, dorongan, perasaan, dan pikiran. Peralihan ketika memasuki jenjang pernikahan akan membawa perubahan terhadap beberapa hal salah satunya adalah terkait tanggung jawab, penyesuaian diri dalam pernikahan antara pria dan wanita dianggap sama, hanya saja wanita lebih menyesuaikan diri terkait dengan perannya dalam pernikahan (Papalia, Olds & Feldman, 2009; Natalia & Irani dalam Indrawati & Fauziah, 2012). Tanggungjawab terhadap peran dalam keluarga menjadi sangat penting karena akan sangat berpengaruh terhadap keseimbangan pasangan saat masa pernikahan (Papalia dkk, 2009). Peran baru dalam kehidupan pernikahan dirasakan oleh kedua pasangan.

Terkait peran suami dan istri dalam pernikahan, Palkovitz (dalam Indrawati & Fauziah, 2012) menjelaskan peran lain suami yaitu bahwa keterlibatan seorang suami tidak hanya terkait dengan kebutuhan primer atau finansial saja namun juga bagaimana seorang suami juga menjadi ayah yang mampu memikirkan, merencanakan, memperhatikan, mengevaluasi, mencemaskan dan memberikan doa untuk kehidupan anaknya. Setelah menikah peran wanita menjadi seorang istri, ibu atau sebagian wanita yang akan tetap bekerja. Beberapa wanita saat ini

tidak hanya menjalankan peran terkait dengan urusan rumah tangga, sebagian wanita saat ini juga lebih memilih bekerja (Ogletree, 2015).

Peran yang dijalankan dalam kehidupan rumah tangga tidak hanya untuk kepentingan pribadi, namun juga sebagai upaya untuk mempertahankan pernikahan. Ketika individu dapat menjalankan perannya dengan baik, maka diharapkan akan menjadi landasan pernikahan yang tetap harmonis. Penelitian Ogletree (2015) menjelaskan bahwa komunikasi antara suami dan istri yang terkait dengan pekerjaan atau tanggungjawab rumah tangga sangatlah penting. Selain itu, pemecahan masalah terkait hal tersebut sangat penting untuk kesejahteraan pernikahan pasangan. Namun pada kenyataannya kehidupan pernikahan seringkali tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keberhasilan dan kebahagiaan dalam pernikahan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, mampu memahami pasangan, komunikasi dan penyelesaian konflik mereka (Papalia dkk, 2009). Hal tersebut juga berpengaruh terhadap kegagalan dalam pernikahan, sehingga pada akhirnya kedua pasangan memutuskan untuk bercerai.

Jumlah perceraian di Indonesia dari tahun 2016-2017 mengalami peningkatan. Hal tersebut tercatat dalam Badan Pusat Statistik (2018) didapatkan data pada tahun 2016 sebanyak 365.654 kasus dan pada tahun 2017 sebanyak 374.516 kasus. Pada tahun 2017 Provinsi Jawa Tengah termasuk peringkat ketiga secara nasional yang memiliki kasus perceraian terbanyak yaitu 69.857 kasus. Perceraian di Provinsi Jawa Tengah dapat dikatakan sebagai masalah yang krusial karena mendapatkan peringkat ketiga, kasus perceraian pun terjadi karena beberapa penyebab.

Penyebab terjadinya perceraian untuk setiap pasangan berbeda-beda. Faktor-faktor yang menjadi penyebab perceraian menurut Matondang (2014) yakni

pertama, usia yang terlalu muda membuat seseorang tidak dapat mengatasi permasalahan dalam rumah tangga sehingga konflik yang terjadi menjadi semakin kompleks dan berakhir pada perceraian. *Kedua*, kebutuhan ekonomi yang meningkat dan tidak sesuai dengan pendapatan menjadi salah satu faktor konflik dalam kehidupan rumah tangga. *Ketiga*, belum memiliki keturunan karena pada dasarnya setiap orang yang menjalani kehidupan pernikahan mengharapkan kehadiran anak dalam keluarganya. Bagi sebagian individu yang salah satu pasangannya mandul menjadi alasan mereka memutuskan untuk bercerai. *Keempat*, penyelesaian konflik dengan kekerasan, terutama ketika suami sering berlaku kasar atau melakukan kekerasan menjadi alasan istri untuk mengajukan gugatan cerai.

Beberapa penelitian lain juga menemukan beberapa hal yang menjadi pemicu perceraian. Wolfinger (2015) menemukan hal lain yang menjadi penyebab perceraian yaitu terkait dengan usia, ketika seseorang menikah melewati usia 32 tahun maka akan terjadi kemungkinan perceraian meningkat 5%. Serupa dengan hal tersebut Nicholas (dalam Francis-Tan & Mialon, 2015) menjelaskan bahwa usia berpengaruh terhadap terjadinya perceraian, ketika jarak usia antara suami dan istri yang terlalu jauh menjadi penyebab perceraian. Saat terbaik untuk melaksanakan pernikahan adalah usia 20-an. Pendapat lain disampaikan Francis-Tan dan Mialon (2015) yang menemukan bahwa resiko tertinggi terjadinya perceraian disebabkan oleh perbedaan tingkat pendidikan.

Masih berhubungan dengan penyebab terjadinya perceraian, penelitian Sari, Yusri dan Sukmawati (2015) memaparkan bahwa penyebab terjadinya perceraian lebih beragam yaitu, 65.26% perceraian terjadi karena sikap egosentrisme dalam keluarga, 56.46% karena perilaku marah, 47.06% karena

perselingkuhan, 48.6% disebabkan oleh faktor keuangan dalam keluarga, dan 20.27% karena permasalahan psikologis dari diri individu. Selain hal tersebut keengganan pasangan dalam menyelesaikan masalah dalam pernikahan menjadi pemicu terjadinya perceraian, terlebih jika antara suami istri memiliki sikap dominan atau mengekang menjadi penyebab terjadinya perceraian maka pada akhirnya menjadikan pasangan merasa tidak bahagia (Schrodt, Witt & Shimkowski, 2013). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya perceraian sangatlah beragam di antaranya adalah permasalahan terkait ekonomi, usia, ketidakmampuan menyelesaikan konflik, tidak memiliki keturunan, perselingkuhan dan pendidikan.

Perceraian yang terjadi menyebabkan 90% ibu pada akhirnya harus mengasuh anak seorang diri (Dagun, 2002). Hal serupa juga dinyatakan Kotwal dan Prabhakar (2009) yang menjelaskan bahwa orangtua tunggal atau *single parent* yang membesarkan anak sekitar 70% adalah wanita. Menjadi ibu *single parent* akan membuat wanita memegang dua peran sekaligus dalam keluarga, yaitu menjadi ibu dan juga ayah (Qiami dalam Akmalia, 2013).

Ketika ibu *single parent* harus menjalankan dua peran sekaligus tidak jarang akan menghadapi permasalahan. Penelitian Kotwal dan Prabhakar (2009) juga menjelaskan beberapa permasalahan yang dialami ibu *single parent*. *Pertama* tentang persoalan keuangan, sebanyak 98% ibu *single parent* tidak bekerja saat menikah sehingga mengalami permasalahan ekonomi setelah hilangnya peran suami yang memenuhi kebutuhan finansial. *Kedua* persoalan emosional, responden menjelaskan bahwa ketika menjadi ibu *single parent* 62% dari mereka mengalami depresi. Hal tersebut dikarenakan ketika berpisah dengan suami berbagai permasalahan muncul. *Ketiga* persoalan sosial, 44 % wanita

setelah menjadi ibu *single parent* cenderung lebih menghindari dari lingkungan sosial dikarenakan prasangka negatif dari masyarakat.

Penelitian Aida (2013) didapatkan temuan bahwa enam bulan pertama merupakan masa yang paling kritis bagi ibu *single parent*, pada masa tersebut para ibu *single parent* mengalami penurunan kondisi kehidupan. Hal tersebut dikarenakan saat enam bulan pertama terjadi perubahan pada tingkat hubungan sosial, ekonomi, fisik, psikis, dan kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis dalam hal ini berkaitan dengan tingkat depresi, penerimaan diri dan kebahagiaan. Penelitian tersebut menemukan bahwa seiring berjalannya waktu terjadi penurunan terhadap dampak perceraian. Pada penelitian tersebut juga ditemukan bahwa pada enam bulan pertama kebahagiaan ibu setelah bercerai relatif rendah dibandingkan kondisi saat ini, namun setelah melewati masa enam bulan pertama dan tepat setelah lima tahun kabahagiaannya meningkat.

Terlepas dari dampak negatif perceraian. Hal menarik diungkapkan oleh Amanto (dalam Papalia dkk, 2009) yaitu ketika rumah tangga penuh dengan konflik sebagian individu justru merasa beruntung setelah mereka dapat bercerai karena merasa hidupnya lebih sejahtera. Hal lainnya yang mungkin dapat terjadi setelah perceraian adalah tidak lagi terjadi konflik dan tekanan seperti saat masih menikah.

Peneliti melakukan wawancara terhadap dua ibu yang memiliki pasangan atau *non single parent* yaitu S pada tanggal 15 Oktober 2018 dan M pada tanggal 16 Oktober 2018. Wawancara tersebut terkait pandangan mereka terhadap kehidupan ibu *single parent*. Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut yaitu mereka tidak akan siap jika harus bercerai karena ketika terjadi perceraian maka kehidupan juga akan berubah. Ketika terjadi perceraian segala hal harus

dijalankan sendiri, misalnya terkait pemenuhan kebutuhan hidup, memikirkan masa depan anak. Responden juga mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak aman ketika di rumah tanpa suami dan anak akan kurang kasih sayang dari ayahnya. Responden menjelaskan bahwa peran suami sangat penting untuk dirinya dan anak. Hal tersebutlah yang menjadi alasan mereka akan sangat bahagia ketika tetap bersama-sama dengan suami.

Selain melakukan wawancara dengan wanita yang masih bersuami peneliti juga melakukan wawancara dengan dua ibu *single parent* karena perceraian yaitu R pada tanggal 14 Oktober 2018 dan RA pada tanggal 21 Oktober 2018. Wawancara tersebut berkaitan dengan bagaimana menjalani kehidupan menjadi seorang ibu *single parent*. Hasil dari wawancara singkat tersebut dapat disimpulkan bahwa menjalani kehidupan sebagai seorang ibu *single parent* bukan hal yang mudah. Kedua responden menjelaskan bahwa menjadi seorang ibu *single parent* berarti harus menjalankan peran sebagai ibu dan ayah untuk keluarga. Mereka harus membesarkan anak sendirian dan bekerja untuk mencari uang lalu harus membagi untuk segala kebutuhan. Kedua responden menjelaskan bahwa memiliki status sebagai ibu *single parent* seringkali dipandang negatif oleh sebagian orang. Hal tersebut terjadi saat masa awal menjadi *single parent* karena sebagian teman menjauhi.

Di balik berbagai permasalahan yang dihadapi kedua responden, mereka menjelaskan bahwa ternyata ada hal positif yang dialami setelah perceraian yaitu setelah bercerai dengan suami ternyata mereka dapat memulai hidup baru dan lebih baik. Mereka merasa terbebas dari kekangan suami dan tidak ada yang membatasi untuk bekerja. Keluarga dan anak selalu memberikan dukungan

sehingga menjadi alasan kedua ibu *single parent* untuk tetap bahagia dalam menjalani hidupnya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari studi kasus sebelumnya adalah bahwa permasalahan hidup seorang ibu *single parent* sangatlah beragam. Permasalahan hidup yang dihadapi tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan ibu *single parent*. Ifcher dan Zarghamee (2014) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa ibu tunggal atau *single parent* secara substansial kurang bahagia. Hal tersebut dikarenakan ibu *single parent* mengungkapkan bahwa kehidupannya "kurang bahagia". Pendapat tersebut didukung dengan hasil penelitian Shutzer dan Frey (dalam Carr, 2014) yang menjelaskan bahwa individu yang mengalami perceraian dalam pernikahannya juga cenderung tidak bahagia. Dapat disimpulkan bahwa sebagai ibu *single parent* yang mengalami kasus perceraian dan akhirnya harus menjalankan peran ganda dengan berbagai permasalahan yang harus dihadapi sendiri pada akhirnya menyebabkan tingkat kebahagiaannya rendah.

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa tingkat kebahagiaan pada ibu *single parent* relatif rendah. Akan tetapi hal tersebut tidak menunjukkan bahwa seorang ibu *single parent* tidak memiliki kebahagiaan sama sekali yang diperkuat oleh hasil penelitian Ifcher (2011) yang menemukan bahwa kebahagiaan pada ibu *single parent* dapat meningkat karena dipengaruhi oleh pekerjaan.

Temuan lain dari penelitian Ifcher dan Zarghamee (2014) yaitu terkait ibu yang memiliki pasangan atau suami merasa hidupnya lebih bahagia, ibu *non single parent* mengungkapkan bahwa dirinya "sangat bahagia". Hal tersebut sesuai dengan data studi kasus yang dilakukan peneliti melalui wawancara. Ibu *non single parent* masih tetap memiliki suami sehingga dalam menjalankan peran keluarga dapat dibagi dua. Selain itu, ketika terjadi permasalahan maka akan dihadapi dan

diselesaikan secara bersama. Ibu *non single parent* tetap bahagia dikarenakan harmonisnya hubungan dengan suami.

Setiap manusia yang hidup di dunia pada hakikatnya memiliki harapan untuk bahagia. Setiap individu memiliki cara yang berbeda untuk menemukan kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan sesuatu yang terkait dengan ukuran kesejahteraan hidup seseorang, seperti kepuasan hidup dan harmonisasi dalam kehidupan (Kjell, Daukantaitė, Hefferon & Sikström, 2015). Individu sebagai makhluk hidup memiliki kemampuan dan kapasitas yang berbeda-beda. Kondisi tersebut juga memengaruhi individu dalam meningkatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Tkach dan Lyubomirsky (dalam Nima & Garcia, 2015) memaparkan bahwa setiap orang memiliki strategi dalam meningkatkan kebahagiaan yaitu dengan afiliasi sosial, berpesta, berlibur, pengejaran tujuan, dan agama.

Compton (dalam Anggraheni, 2016) menjelaskan bahwa kebahagiaan tergantung dari tingkat kemampuan seseorang dalam mempersepsikan pengalaman hidup secara lebih positif, perubahan tingkat kebahagiaan dalam setiap individu tergantung dari kemampuan beradaptasi ketika menghadapi masalah di lingkungannya. Pendapat-pendapat tersebut menjadi landasan bahwa menjalankan hidup sebagai seorang ibu *single parent* bukan berarti tidak bahagia. Kebahagiaan ibu *single parent* dapat dicapai dengan cara berpikir optimis terhadap kemampuan diri, seperti menjalankan peran sebagai ibu *single parent* dengan baik, mendampingi dan membesarkan anaknya (Anggraheni, 2016).

Teori tentang kebahagiaan lebih banyak dibahas dalam aliran *Positive Psychology*. *Positive psychology* fokus pada aspek positif dalam kehidupan manusia yang menyenangkan, kehidupan yang terlibat dan bermakna (Carr, 2014). Bidang psikologi positif sangat menghargai pengalaman subjektif individu,

salah satunya yang terkait dengan kebahagiaan (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000). Seligman (Seligman, Parks & Steen, 2004; Seligman, Rashid & Parks, 2006) menjelaskan bahwa kebahagiaan memiliki tiga komponen yaitu : *positive emotion* atau emosi positif, *engagement* atau keterlibatan, dan *meaning* atau makna.

Penelitian terkait kebahagiaan ibu *single parent* sebelumnya juga pernah dilakukan (Ifcher & Zarghamee, 2014; Shutzer ; Frey, dalam Carr, 2014) yang menjelaskan bahwa individu yang mengalami perceraian dan menjadi ibu *single parent* cenderung kurang bahagia. Akan tetapi pendapat lain menjelaskan jika ibu *single parent* tetap bahagia karena pekerjaan (Ifcher, 2011). Kedua responden ibu *single parent* yang telah diwawancarai peneliti menjelaskan bahwa dukungan dari keluarga dan anak membuatnya tetap bahagia. Kesenjangan antara pendapat-pendapat tersebutlah yang menjadi alasan peneliti ingin mengetahui dinamika kebahagiaan pada ibu *single parent* karena perceraian.

1.02. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika kebahagiaan pada ibu *single parent* karena perceraian.

1.03. Manfaat Penelitian

1.03.01. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan membantu dalam menyumbangkan ilmu psikologi, terutama dalam bidang psikologi positif, psikologi keluarga dan psikologi sosial.

1.03.02. Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pembaca dan terutama para ibu *single parent* sehingga dapat mengembangkan

kebahagiaan dalam hidupnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk konselor keluarga dalam membantu klien yang mengalami permasalahan terkait pernikahan.

